WACANA

Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra & Pengajarannya

Terakreditasi Nomor : 56/DIKTI/Kep/2005

WACANA	Vol. 10	No. 1	Hlm. 1-69	Bengkulu Januari 2007	ISSN 1411 - 0342
--------	---------	-------	--------------	--------------------------	---------------------

WACANA

JURNAL PENELITIAN BAHASA, SASTRA DAN PENGAJARANNYA

Volume 10 Nomor 1 Januari 2007

DAFTAR ISI

Atni Prawati	Call (Computer Assisted Language Learning) And Reading Comprehension. A Study On Call Potential For Indonesian Students	1 – 6
Dedi Sofyan	Memaksimalkan Fungsi Laboratorium Bahasa di SMU Negeri Kota Bengkulu Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa	7 – 15
Ermanto	Penurunan Verba Intransitif dari Dasar Nomina dalam Bahasa Indonesia Tinjauan dari Morfologi Derivasi dan Infleksi	16 – 31
Areno	Praanggapan dan Implikatur Wacana Lisan Dialog SCTV	32 – 51
Bustanuddin Lubis	Penelusuran Naskah Ulu Wujud Peninggalan Sejarah Tulis Masyarakat di Bengkulu Selatan ..	52 – 60
Yusrizal	The Analysis of Missue Between to a Preposition and to as an Infinitive Particle on Students' Writing	61 – 69

- Elley, W. B. dan F. Mangubhai. 1983. The Impact of Reading on Second Language Learning, *Reading Research Quarterly*, 19/1: 53-67.
- Haftiz, M. and I. Tudor. 1989. 'Extensive Reading and Development of Language Skills', *ELT Journal* 43/1:4-13.
- Krashen, Stephen D. 1982. *Principles and Practice in Second Language Acquisition*, Pergamon Press International.
- Kanwil P dan K Provinsi Bengkulu. 1993. *Laporan Lingkup EBT/EBTANAS di Provinsi Bengkulu*, Bengkulu: Kanwil P dan K.
- Nunan, David. 1991. *Language Teaching Methodology*, New York: Prentice Hall.
- Royka, Judith Gray. 2002. Observing the Fear of Using Drama in English Language Teaching, *The Internet TESL Journal*, Vol. VIII.

PENURUNAN VERBA INTRANSITIF DARI DASAR NOMINA DALAM BAHASA INDONESIA Tinjauan dari Morfologi Derivasi dan Infleksi

Oleh Ermanto*

Abstract: This study analyze the affixation morphological process which descending the intransitive verbs from the noun roots, function and the meaning of the affixes from the perspective of derivational morphology and inflection. This study was a qualitative study using the structural linguistics study method and structural cases for semantics analysis. The results of the study were that the intransitive verbs which were descended from the noun root (DN) happened only through the derivational morphological process with derivational affixes addition. The affixes were the derivational affixes *meN-*, *beR-*, *teR-*, *ke-/an*, *beR-/an*, *beR-/kan*.

Kata kunci: verba intransitif, nomina, morfologi derivasi

Berdasarkan perilaku afiks *meN-* dan *beR-*, Dardjowidjojo (1983:252) membedakan kelompok kata kerja (KK_a) seperti *mendaur*, *menari*, *bersepeda*, *bertelur*, *melebar* dengan kelompok kata kerja (KK_b) *menbaca*, *membersihkan*, *merestui*, *bekerja*, *berjalan*. Menurut Dardjowidjojo (1983:254) perbedaan dua kelompok kata kerja tersebut dinyatakan dengan tiga alasan berikut ini: (1) sebagai kata kerja, imbuhan *meN-* dan *beR-* pada (KK_a) adalah wajib sedangkan pada (KK_b) *manasuki*; (2) dalam bentuk perintah, awalan *beR-* pada (KK_a) tidak boleh dihilangkan, sedangkan pada (KK_b) awalan ini *manasuki*; (3) dalam gaya bahasa yang tidak resmi, awalan itu harus ada pada (KK_a), tetapi tidak harus ada pada (KK_b).

Fenomena yang dikemukakan Dardjowidjojo itu, belum memberi identifikasi yang tegas atas afiks *meN-* dan *beR-* pada kedua kelompok tersebut. Fenomena ini juga belum diungkapkan dalam tradisi tata bahasa Indonesia. Ramlan (1987), Kridalaksana (1996), Alwi, dkk (1998) belum memberikan identifikasi yang jelas tentang afiks *meN-* dan *beR-* yang bersifat wajib pada *mendaur*, *menari*, *bersepeda*, *bertelur*, *melebar* (KK_a),

* Ermanto, Dosen FBSS Universitas Negeri Padang

dan afiks *men-* dan *ber-* yang bersifat manasuka pada *membaca*, *membersihkan*, *merestui*, *bekerja*, *berjalan* (KK_b).

Jika dihubungkan dengan morfologi derivasi dan infleksi, maka pada hakikatnya perbedaan proses morfologi tersebut adalah masalah afiks derivasi Dardjowidjojo pada kedua kelompok tersebut adalah masalah afiks derivasi dan afiks infleksi. Pada kelompok kata kerja (KK_a), proses morfologi menggunakan afiks derivasi dan pada kelompok kata kerja (KK_b) menggunakan afiks infleksi. Afiks derivasi tidak dapat ditilangkan pada (KK_a) karena dipergunakan pada tingkat leksikal untuk menghasilkan kata baru (lekssem baru), sedangkan afiks infleksi dapat dihilangkan pada (KK_b) karena dipergunakan hanya pada tingkat gramatikal (sintaksis) untuk menghasilkan bentuk kata dan tidak mengubah identitas leksikal (tidak mengubah lekssem). Alieva, dkk. (1991:103) mengemukakan bahwa cara terpenting untuk membentuk kata adalah afiksasi dan reduplikasi yang dapat dipergunakan bukan saja pada tingkat leksikal tetapi juga pada tingkat gramatikal dalam infleksi tanpa perubahan makna leksikal.

Perbedaan proses derivasi dan infleksi dijelaskan oleh beberapa pakar linguistik berikut ini. Bauer (1983:29) menyatakan "inflection: produces word-form of a single lexeme and derivation: produces new lexemes". Artinya, proses infleksi memproduksi bentuk-bentuk kata (*word-forms*) suatu lekssem, sedangkan proses derivasi memproduksi lekssem baru (*new lexsem*). Scalise (1984:112) menyatakan perbedaan derivasi dan infleksi yakni: "derivation change the conceptual meaning of the base, and inflection change only the grammatical meaning of the base". Artinya, inflection change only the grammatical meaning of the base, and derivation change the conceptual meaning of the base, and inflection change only the grammatical meaning of the base". Artinya, derivasi mengubah makna konseptual suatu dasar, dan infleksi hanya mengubah makna gramatikal suatu dasar. Aronoff and Fudeman (2005:45) mengemukakan perbedaan derivasi dan infleksi seperti berikut ini.

Inflection involves the formation of grammatical forms –past, present, future, singular, plural, masculine, feminine, neuter, and so on—of a single lexeme. Derivation involves the creation of one lexeme from another, such as *selector* or *selection* from *select*. Derivation generally results in a change in lexical meaning or the lexical category of a particular word, while inflection does not.

Infleksi meliputi formasi bentuk-bentuk gramatikal dari suatu lekssem (past, present, future: singular, plural; masculine, feminine, neuter, dll). Derivasi meliputi pembentukan suatu lekssem dari lekssem lainnya seperti *selector*, *selection* dari *select*. Derivasi secara umum mengubah makna leksikal atau kategori kata, sedangkan infleksi tidak mengubah makna leksikal atau kategori kata.

Borij (2005:112) mengemukakan perbedaan proses derivasi dan infleksi adalah "the primary distinction between inflection and derivation is a functional one: derivation creates new lexemes, and inflection serves to

create different forms of the same lexeme". Artinya, perbedaan utama antara infleksi dan derivasi adalah fungsinya yakni derivasi membuat lekssem baru dan infleksi melayani untuk membuat bentuk-bentuk yang berbeda dari lekssem yang sama.

Berdasarkan pendapat beberapa pakar di atas, dapat dinyatakan bahwa (1) proses derivasi adalah proses morfologi yang menghasilkan lekssem dari lekssem lainnya (yang menjadi D) dan mengubah makna leksikal; (2) morfologi infleksi adalah proses morfologi yang menghasilkan *bentuk-bentuk kata* (kata gramatikal) dari sebuah lekssem dan tidak mengubah makna leksikal. Subroto (1987:2) menyatakan bahwa morfologi leksikal (morfologi derivasional) mengkaji kaidah-kaidah pembentukan kata yang menghasilkan kata-kata yang secara leksikal beridentitas baru atau berbeda dengan kata yang menjadi dasarnya; dan proses morfologi infleksi akan menghasilkan *berbagai bentuk kata* (kata gramatikal) dari sebuah lekssem.

Morfologi derivasi dibedakan atas dua macam yakni: (1) derivasi yang mengubah kelas kata dan (2) derivasi yang tidak mengubah kelas kata. Bauer (1983:34) menyatakan bahwa proses derivasi akan menghasilkan dua macam kata yakni: (1) kata baru yang berubah kelas katanya, dan (2) kata baru yang tidak berubah kelas katanya. Selain itu, Dik & Kooij (1994:171) membagi derivasi menjadi dua macam: (1) derivasi pengubah golongan (kelas kata yang berbeda); (2) derivasi pelestari golongan (kelas kata yang sama). Alasan Dik & Kooij (1994:173) adalah hasil derivasi pada kenyataannya menunjukkan bahwa lekssem turunannya bisa golongan tata bahasa yang lain (kelas kata lain) dari lekssem asalnya dan bisa juga golongan tata bahasa yang sama (kelas kata yang sama) dari lekssem asalnya. Ketiga pendapat tersebut memiliki substansi yang sama bahwa derivasi dibagi atas dua macam yakni: derivasi yang mengubah kelas kata dan derivasi yang tidak mengubah kelas kata.

Untuk kedua macam derivasi yang dikemukakan di atas, Subroto (1985:3) menggunakan istilah (1) *derivasi transposisional* untuk derivasi yang mengubah kelas kata, dan (2) *derivasi taktransposisional* untuk derivasi yang tidak mengubah kelas kata. Demikian pula, Tajuddin (2005:141, 143) menggunakan istilah: (1) *transposisi antarkategorial* untuk derivasi yang mengubah kelas kata (melampaui batas-batas kategorial) dan (2) *transposisi intrakategorial* untuk derivasi yang tidak mengubah kelas kata. Karena itu, istilah *derivasi transposisional* adalah sama konsepnya dengan istilah *transposisi antarkategorial* yang digunakan Tajuddin (2005:141) dan istilah *derivasi taktransposisional* adalah sama konsepnya dengan istilah *transposisi intrakategorial* yang digunakan Tajuddin (2005:143). Dalam penelitian ini digunakan istilah derivasi transposisional dan derivasi taktransposisional tersebut.

Bertolak dari fungsi fleksi dan fungsi derivasi pada afiks, afiks dapat dibedakan atas dua kelompok berdasarkan fungsinya yakni (1) *afiks derivasi* dan (2) *afiks infleksi*. Bauer (1988:12) menjelaskan bahwa *afiks derivasi* adalah afiks yang memproduksi leksem baru (kata dalam pengertian leksem) dari suatu D; dan *afiks infleksi* adalah afiks yang berfungsi memproduksi *bentuk kata* (kata gramatikal) dari suatu leksem. Sejumlah cara membedakan afiks derivasi dengan afiks infleksi menurut Bauer (1988:12-13) adalah: (1) jika suatu afiks mengubah kelas kata berarti *afiks derivasi*, dan jika tidak mengubah kelas kata biasanya afiks infleksi (tetapi dapat pula afiks derivasi); (2) afiks derivasi mempunyai makna yang tidak tetap (tidak teratur), sedangkan afiks infleksi selalu mempunyai makna yang tetap (teratur); (3) suatu kaidah umum adalah afiks derivasi kurang produktif sedangkan afiks infleksi sangat produktif.

Beberapa perbedaan derivasi dan infleksi dapat disimpulkan berikut ini. *Pertama*, derivasi menghasilkan leksem (baru) dari leksem lain, sedangkan infleksi menghasilkan bentuk-kata (*word-form*) suatu leksem (lihat Bauer, 1983:29; Spencer, 1991:193; Radford, dkk., 1999:166; Boij, 2005:112; Aronoff and Fudeman, 2005:45). *Kedua*, derivasi mengubah makna leksikal (makna konseptual), sedangkan infleksi tidak mengubah makna leksikal (makna konseptual) (lihat Scalise, 1984:112; Stump, 2001:14; Aronoff and Fudeman, 2005:45, 160). *Ketiga*, derivasi bisa mengubah kelas kata dan bisa pula tidak mengubah kelas kata, sedangkan infleksi tidak mengubah kelas kata (lihat Nida, 1949:99; Bauc, 1988:75; Scalise, 1984:103; Beard, 2001:45; Boij, 2005:115; Aronoff and Fudeman, 2005:160). *Keempat*, derivasi memiliki makna yang tetap (teratur), sedangkan infleksi memiliki makna yang tidak tetap (tidak teratur) (lihat Bauer, 1983:29; Buc, 1988:77; Stump, 2001:17). *Kelima*, derivasi kurang produktif dibanding infleksi, sedangkan infleksi cenderung lebih produktif dibanding derivasi (lihat Nida, 1949:99; Bauer, 1983:29; Scalise, 1984:114; Bauer, 1988:79; Beard, 2001:45; Stump, 2001:16; Aronoff and Fudeman, 2005:160). *Keenam*, derivasi relevan untuk leksikal (leksikon), sedangkan infleksi relevan untuk sintaksis (lihat Bauer, 1988:84; Beard, 2001:44; Aronoff and Fudeman, 2005:160). *Ketujuh*, hasil derivasi bisa menjadi input untuk proses infleksi, sedangkan hasil infleksi tidak bisa menjadi input untuk proses derivasi (lihat Scalise, 1984:113; Bauer, 1988:83; Stump, 2001:18; Boij, 2005:114). *Kedelapan*, afiks derivasi menjadi lapisan inti (lapisan dalam) dengan akar, sedangkan infleksi menjadi lapisan tidak inti (lapisan dari akar (lihat Nida, 1949:99; Bauer, 1983:29; Scalise, 1984:103; Bauer, 1988:80; Beard, 2001:44; Aronoff and Fudeman, 2005:160). *Kesembilan*, afiks derivasi lebih beragam (lebih banyak jumlahnya dibanding jumlah afiks infleksi), sedangkan afiks infleksi kurang beragam (lebih sedikit

jumlahnya dibanding jumlah afiks derivasi) (lihat Nida, 1949:99; Bauer, 1983:29).

Pengertian verba dalam penelitian ini mengikuti pengertian verba yang dikemukakan oleh Zainuddin (1956) yakni kata yang di dalamnya terkandung suatu gerak atau perbuatan dalam arti yang seluas-luasnya, baik gerak yang disengaja atau yang tidak disengaja, maupun yang tersembunyi, maupun yang lahir, biar yang dapat dilihat, didengar, biar yang tidak. Artinya, verba merupakan kata yang menyatakan aktivitas, perbuatan, proses, baik bersifat fisik maupun bersifat mental. Penjelasan verba ini sesuai penjelasan verba yang dikemukakan Alwi, dkk. (1998:87) yakni: verba adalah kata yang mengandung makna inheren perbuatan (aksi), proses, atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas. Dengan demikian, kata yang digolongkan verba adalah seperti *jatuh, pecah, berlari, menulis, terbang, ada, berguna, diam, sayang, cinta, malas, berpikir, berkelahi, mandi*, dll.

Verba dalam BI dapat dielusuri berdasarkan ciri-ciri verba tersebut. Alwi, dkk. (1998:87) mengemukakan ciri-ciri verba dan ciri-ciri ini dapat digunakan sebagai pembeda dengan adjektiva. Ciri-ciri verba yang dikemukakan Alwi, dkk. (1998:87) adalah sebagai berikut. *Ciri pertama*, verba memiliki fungsi utama sebagai predikat atau inti predikat dalam kalimat walaupun dapat juga mempunyai fungsi lain. *Ciri kedua*, verba mengandung makna inheren perbuatan (aksi), proses, atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas. *Ciri ketiga*, verba khususnya yang bermakna keadaan, tidak dapat diberi prefix *ter-* yang berarti 'paling' seperti *mati, sika* tidak dapat diubah menjadi **termati, *tersika*. Hal ini dijasakan Alwi, dkk. (1998:88) berbeda dengan adjektiva *dingin, sulit* yang dapat dibentuk *terdingin* (paling dingin) dan *tersulit* (paling sulit). *Ciri keempat*, pada umumnya, verba tidak dapat bergabung dengan kata-kata yang menyatakan makna kesangatan. Namun, pada verba yang secara inheren memiliki fitur aksi yang bersifat mental dapat bergabung dengan kata-kata yang menyatakan makna kesangatan seperti *sangat berbakat, sangat mengecewakan, sangat menyugengi (Y), sangat menyukai (Y), sangat mencintai, sangat sayang (pada Y), sangat cinta (pada Y), dll*.

Nomina adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, konsep atau pengertian (Alwi, dkk., 1998:213). Nomina dari segi semantis, merupakan kata yang menyatakan sesuatu, hal, benda, keberadaan baik yang bersifat konkret maupun bersifat abstrak. Dalam BI, nomina adalah seperti *guru, luruh, kekhutuhan, rimah, meja, bangsa, kebangsaan*, dsb. Alwi, dkk. (1998:213) mengemukakan bahwa dari segi sintaksis, nomina mempunyai ciri-ciri tertentu seperti berikut. *Ciri pertama*, dalam kalimat yang predikatnya verba, nomina menduduki fungsi subjek, objek, atau pelengkap. *Ciri kedua*, nomina tidak dapat diingkarkan dengan kata *tidak*, tetapi nomina

dapat diingkarkan dengan kata *bukan*. Ciri ketiga, nomina dapat diikuti oleh adjektiva, baik secara langsung maupun dengan diantarai oleh kata *yang*.

Seperti disarikan Subroto (1987:19), dalam penelitian ini pemerian ciri semantis (identitas leksikal) verba BI dipedomani fitur semantis verba yang dikemukakan Chafe (1970), Chafe (1970:96-104) membedakan verba atas empat fitur semantis yakni: (1) verba berfitur semantis *keadaan*, (2) verba berfitur semantis *proses*, (3) verba berfitur semantis *aksi*, (4) verba berfitur semantis *aksi-proses*. Chafe menjelaskan bahwa di dalam sintaksis, berfitur semantis *keadaan* (*verba state*) membutuhkan kehadiran verba berfitur semantis *proses* (*verba proses*) membutuhkan pasien; pasien; verba berfitur semantis *aksi* (*verba aksi*) membutuhkan agen; dan verba berfitur semantis *aksi-proses* (*verba aksi-proses*) membutuhkan agen dan berfitur semantis *aksi-proses* (*verba aksi-proses*) membutuhkan adanya tipe verba pasien. Selain itu, Chafe (1970:101) juga mengemukakan keadaan berfitur semantis *ambien* yakni verba yang menyatakan keadaan meteorologi. Hal ini tampaknya tidak relevan dengan morfologi BI karena dalam BI verba tipe ini selalu jelas entitas yang bermakna pasien. Karena itu, verba berfitur semantis *ambien* ini dapat digolongkan ke tipe verba berfitur semantis *proses* atau ke tipe verba berfitur semantis *keadaan*.

Berdasarkan uraian di atas, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji proses morfologi afiksasi yang menurunkan verba intransitif dari dasar nomina, fungsi dan makna afiksnya dari tinjauan morfologi derivasi dan infleksi.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode penelitian linguistik struktural dan memanfaatkan teori tata bahasa kasus Chafe (1970) dan Fillmore (1971) untuk hal semantis verba. Objek penelitian ini adalah verba afiksasi BI yang diturunkan dari dasar nomina (DN). Data penelitian adalah kalimat (tuturan) yang di dalamnya terdapat verba afiksasi BI yang mengisi fungsi predikat kalimat. Sumber data adalah sumber tulis yakni tajak rencana, berita dan artikel pada surat kabar Kompas, Majalah Tempo, Majalah Intisari, Jurnal Linguistik Indonesia (terbitan tahun 2000-2006) dan dijiin beberapa buku terbitan Gramedia (terbitan tahun 2005-2005). Sumber tulis lainnya yang digunakan adalah *Besar Bahasa Indonesia (KBI)* edisi ketiga tahun 2005. Selain sumber tulis, digunakan pula sumber lisan yakni peneliti sendiri sebagai sumber data penelitian ini (Sudaryanto, 1993:161).

Metode analisis yang digunakan adalah *metode padan intralingual* seperti yang dikemukakan Mahsun (2005:112). Istilah *metode padan intralingual* ini adalah sama dengan *metode agih* yang dikemukakan oleh Sudaryanto (1993:15). Menurut Mahsun (2005:112) metode padan intralingual adalah metode analisis dengan cara menghubungkan

unsur-unsur yang bersifat lingual. Penjelasan Mahsun ini relatif sama dengan penjelasan Sudaryanto (1993:15) dengan metode agih yakni metode analisis yang alat penentuannya justru bagian dari bahasa itu sendiri. Penentuan proses derivasi dan infleksi didasarkan pada ada atau tidaknya perubahan makna leksikal yang dapat dilihat dari ciri semantis (identitas leksikal). Hal ini diketahui dengan: (1) tes keanggotaan kategorial kata atau (2) tes dekomposisi leksikal (Verhaar, 1975). Untuk menentukan fungsi afiks digunakan *teknik lecap dan teknik oposisi dua-dua*, sedangkan untuk menentukan makna afiks digunakan *teknik ganti, teknik perluas* (Sudaryanto, 1993:40-63).

PEMBAHASAN

Proses Morfologis Penurunan Verba Intransitif dari DN

Berdasarkan morfologi derivasi dan infleksi, verba intransitif yang diturunkan dari dasar nomina (DN) hanya terjadi melalui proses morfologi derivasi dengan pengimbuhan afiks-afiks derivasi. Afiks tersebut adalah afiks derivasi *meN-*, *ber-*, *teR-*, *ke-*, *an*, *ber-*, *kan*, *ber-*, *kan*. Pengimbuhan afiks derivasi ini pada DN akan mengubah DN tersebut menjadi verba intransitif seperti verba KEADAAN, verba PROSES, atau verba AKSI.

Fungsi dan Makna Afiks Derivasi *meN-*

Afiks derivasi *meN-* yang diimbuhkan pada DN akan menurunkan leksem verba. Afiks derivasi *meN-* tidak otomatis mengimbuhi pada semua DN. Kemampuan dan keterbatasan pengimbuhan afiks derivasi *meN-* pada DN dapat dilihat seperti *merumput*, *mendarat*, *memanjir*, *menjerit*, *mengeluh*, *mewabah*, *menderita*, *mengucap*, *membantu*, *mengursi*, *menjaja*, **merunah*, **menyekoloh*, **mengantar*, **mengampus*, **menangan*, *dll*. Afiks derivasi *meN-* ini memiliki fungsi dan maknanya yang tidak bersifat tetap.

Afiks derivasi *meN-* yang mengimbuhi pada DN memiliki dua fungsi yakni: (1) menurunkan V AKSI dan (2) menurunkan V PROSES. Afiks derivasi *meN-* yang berfungsi menurunkan V AKSI adalah berikut ini.

1. Kambang *merumput* di tanggul sawah. (Intisari/Febr 2006/h.131)
2. Pesawat South African Airways akhirnya *mendarat* di Johannesburg International Airport. (Intisari/April 2006/h.57)

Pada verba AKSI *merumput*, *mendarat*, terdapat afiks derivasi *meN-*. Afiks derivasi *meN-* tidak dapat diganti dengan afiks infleksi *di-*, tetapi afiks infleksi *meN-* selalu dapat diganti dengan afiks infleksi *di-*. Pada verba di atas, terdapat afiks derivasi *meN-* dan tidak dapat diganti dengan afiks infleksi *di-* seperti *merumput*, *mendarat*, **dirumput*, **didarat*. Makna afiks derivasi *meN-* yang menurunkan V AKSI ini adalah menyatakan aksi (*men cari*, *menemukan*, *bergerak menuju*, *mengeluarkan*, *menyatakan*, *melakukan*,

mengeluarkan) sesuai D, atau menuju tempat sesuai D. Verba AKSI seperti *mendarat, menepi, mengudara, mengangkasa, melaut, merantau, menyeberang* diturunkan untuk menyatakan aksi menuju ke *lau, tepi, udara, angkasa, laut, rantau, seberang*. Tidak adanya verba seperti **mengusi, *nerumah, *menkar* untuk menyatakan aksi menuju D adalah karena adanya hambatan (*bloking*) oleh verba yang sudah ada yakni *daduk, pulang, dan tidur*.

Afiks derivasi *meN-* yang menurunkan V PROSES adalah berikut ini.

3. Judi togel **menjamur**. (Tempo/26 Mar 2006/h.93)
4. Kedua kubu **membatu** pada sikap masing-masing. (Tempo/29 Jan 2006/h.26)

Pada verba PROSES *menjamur, membatu* terdapat afiks derivasi *meN-* dan tidak dapat diganti dengan afiks infleksi *di-* seperti *menjamur, membatu, *dijamur, *dibatu*. Makna afiks derivasi *meN-* adalah menyatakan peristiwa sebagai proses yang alami atau dianggap terjadi secara alami. Karena itu, peristiwa yang terjadi secara alami seperti *menjadi embun, menjadi bara, menjadi bengkok, menjadi batu, menjadi jamur, menjadi geram, menjadi kapur, menjadi minyak* dapat dibentuk menjadi V PROSES seperti *mengembun, membara, membengkok, membatu, menjamur, menggeram, mengapur, minyak*.

Fungsi dan Makna Afiks Derivasi *beR-*

Afiks derivasi *beR-* yang diimbuhkan pada DN akan menurunkan leksem verba. Afiks derivasi *beR-* tidak otomatis mengimbuh, pada semua DN. Kemampuan dan keterbatasan pengimbuhan afiks derivasi *beR-* pada DN dapat dilihat seperti *bermanfaat, berguna, bersenjata, *bermeja, bertelepon, *bertahu, bertas, bertuah, berguna, berdana, *berbadan, *berbeda, berlagak, berkead, berdiskusi, bersepeda, bersepeda motor, *bermobil, *berpesawat, *berkereta api, *Ketidakberuntungan bentuk *bermeja, *bertelepon, *berbuku, *bertas, *berbadan, *bermobil, *berpesawat, *berkereta api* karena penutur lebih memilih bentuk analisisnya (*parafasis*) seperti *mempunyai batang, mempunyai telepon, mempunyai buku, mempunyai tas, mempunyai kereta api* daripada *badan, mempunyai mobil, naik mobil, naik pesawat, naik kereta api* daripada bentuk sintetisnya.

Afiks derivasi *beR-* yang mengimbuh pada DN berfungsi: (1) menurunkan V KEADAAN, (2) menurunkan V PROSES dan (3) menurunkan V AKSI. Afiks derivasi *beR-* yang menurunkan V KEADAAN adalah pada contoh berikut ini.

5. Namun, nuklir **bermanfaat** untuk kemashabatan manusia, misalnya dalam bidang kedokteran. (Intisari/Feb 2006/h.136)
6. Dua hal ini akan **berguna** untuk membuat kita lebih rendah hati. (Pasiak/Gramedia-2004/h.57)
7. Lukisan itu kembali **bernyawa**. (Intisari/Mar 2006/h.10)

Pada verba *bermanfaat, berguna, bernyawa*, afiks *beR-* adalah afiks derivasi karena jika dihapuskan akan mengubah fitur semantis sehingga verba tersebut menjadi nomina. Makna afiks derivasi *beR-* yang menurunkan V KEADAAN adalah menyatakan bahwa *PASIEEN* dalam keadaan *mempunyai/mengandung D*.

- Afiks derivasi *beR-* yang menurunkan V PROSES adalah berikut ini.
8. Pohon kelapa itu **berbuah**. (Pen/KBB1-2005)
 9. *Mangga* itu sudah mulai **berbunga**. (KBB1/2005/h.177)
 10. Pohon itu telah **berdana**. (Pen/KBB1-2005)

Pada contoh di atas terdapat V PROSES *berbuah, berbunga, berdana*. Namun perlu diingat bahwa bentuk *berbuah, berbunga, berdana* dapat pula dipandang sebagai V KEADAAN bermakna posesif. Hal ini karena afiks derivasi *beR-* itu memang dapat menurunkan V KEADAAN dan V PROSES. Berkaitan dengan ini, Alisjahbana (1982:23) menyatakan bahwa dalam perkembangannya, arti awalan *beR-* perlahan-lahan diimbuhkan dari KEADAAN sampai menjadi KERJA. Artinya, fungsi afiks derivasi *beR-* adalah menurunkan V KEADAAN yang berkembang menurunkan V PROSES atau V AKSI. Karena itu pula, pada verba afiksasi yang diumumkan dengan afiks derivasi *beR-* tersebut kadang-kadang dapat dipandang sebagai V KEADAAN dan sebagai V PROSES. Makna afiks derivasi *beR-* yang menurunkan V PROSES ini adalah *PASIEEN sedang berproses menghasilkan D*.

- Afiks derivasi *beR-* yang menurunkan V AKSI adalah berikut ini.
11. Mereka **bertagak** seperti orang suci. (Kompas/4-2-06/h.6)
 12. SBY juga **bertekad** memberantas pungli kepada TKI.... (Kompas/13-1-06/h.6)
 13. Seorang santri dan seorang kiai **berdiskusi**. (Tempo/15 Jan 2006/h.42)
 14. Mujahidin **berkuasa**. (Tempo/29 Jan 2006/h.71)

Pada verba AKSI *bertagak, bertekad, berdiskusi, berkuasa*, afiks *beR-* adalah afiks derivasi karena jika dihapuskan maka statusnya bukanlah sebagai V AKSI, melainkan menjadi nomina sesuai D yakni *lagak, tekad, diskusi, kuasa (N)*. Makna afiks derivasi *beR-* yang menurunkan V AKSI ini adalah *AGEN melakukan aksi/perbuatan sesuai D*.

Fungsi dan Makna Afiks Derivasi *teR-*

Afiks derivasi *teR-* yang diimbuhkan pada DN akan membentuk leksem verba. Pengimbuhan afiks derivasi *teR-* akan mengubah identitas leksikal D. Afiks derivasi *teR-* tidak otomatis mengimbu pada semua DN. Kemampuan dan keterbatasan pengimbuhan afiks derivasi *teR-* pada DN dapat dilihat seperti *terluka*, *terlawa*, *terpojok*, *tersudut*, *terbilang*, **tertega*, **tersamping*, **terdarah*, **terbaju*, **tercelana*, **termobil*, **terumah*. Sebagai afiks derivasi *teR-*, kemampuan pengimbuhan tidak bersifat otomatis pada DN, selain itu, fungsi dan maknanya tidak tetap.

Afiks derivasi *teR-* yang mengimbu pada DN berfungsi: (1) menurunkan V KEADAAN, dan (2) menurunkan V AKSI. Afiks derivasi *teR-* yang berfungsi menurunkan V KEADAAN adalah berikut ini.

15. Puluhan polisi dan anggota masyarakat terluka. (Tempo/26 Mar 2006/h.23)
16. Dia sudah terpojok. (Pen/KBB1-2005)
17. Rasa sakitnya tertulang. (Pen/KBB1,2005/h.1219)
18. Terdakwa itu tersudut karena penjelasan saksi. (Pen/2006)

Pada verba *terluka*, *terpojok*, *terbilang*, *tersudut* tersebut, terdapat afiks derivasi *teR-*. Afiks derivasi *teR-* ini tidak dapat dilepas. Jika afiks derivasi *teR-* dilepas maka statusnya bukanlah sebagai V KEADAAN, melainkan menjadi nomina yakni *luka*, *pojok*, *bilang*, *sudut* (N). Makna afiks derivasi *teR-* yang menurunkan V KEADAAN ini adalah *PASIEV dalam keadaan telah (sesuai) D*.

Afiks derivasi *teR-* yang berfungsi menurunkan V AKSI adalah pada contoh berikut ini.

19. Dia tertawa saja. (Tempo/19 Feb 2006/h.97)

Pada verba *terlawa*, afiks derivasi *teR-* tidak dapat dilepas. Jika afiks derivasi *teR-* dilepas maka statusnya bukanlah sebagai V AKSI melainkan sebagai nomina *lawa*. Makna afiks derivasi *teR-* yang menurunkan V AKSI ini adalah *AGEN melakukan AKSI sesuai D*. Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa makna afiks derivasi *teR-* seperti diungkapkan di atas sering juga disebut dengan makna perfektif (lihat Tajuddin, 2005:135-150). Selain itu, pada verba-verba berafiks derivasi *teR-* tersebut juga terdapat fitur makna bahwa perbuatan itu dilakukan *secara tiba-tiba (aksidental)/ secara tidak sengaja* (Alieva, dkk. 1991:193). Menurut Ophuijsen (1983:42) awalan *ter-* dapat berarti bahwa perbuatan yang sudah selesai telah terjadi dengan tidak sengaja, direncanakan lebih dahulu, atau secara kebetulan/tidang sengaja.

Contoh dan Makna Afiks Derivasi ke-/an

- 26 JURNAL WACANA Januari 2007 Volume 10 Nomor 1

Afiks derivasi *ke-/an* dapat mengimbu pada DN tertentu. Pengimbuhan afiks derivasi *ke-/an* pada D akan menghasilkan leksem verba. Afiks derivasi *ke-/an* dapat mengimbu pada DN tertentu seperti *kecanduan*, *kemalingan*, *keracunan*, *kehujanan*, tetapi tidak dapat mengimbu pada DN lain seperti **kerumahan*, **kerokokan*, **keantiran*, **keninyakan*. Afiks derivasi *ke-/an* hanya memiliki satu fungsi yakni: menurunkan V KEADAAN Adversatif.

Afiks derivasi *ke-/an* yang berfungsi menurunkan V KEADAAN Adversatif adalah pada contoh berikut ini.

20. Saya tetap kecanduan obat. (Intisari/April 2006/h.56)
21. Mereka pernah kemalingan pada siang hari. (KBB1/2005/h.706)
22. Murid-murid tersebut keracunan di sekolahnya. (Pen/KBB1-2005)

Pada verba *kecanduan*, *kemalingan*, *keracunan* tersebut, afiks *ke-/an* tersebut adalah afiks derivasi dan tidak dapat dilepas. Jika dilepas maka akan terjadi perubahan fitur semantisnya sehingga statusnya bukanlah sebagai V KEADAAN Adversatif melainkan sebagai nomina *candu*, *maling*, *racun* (N). Makna afiks derivasi *ke-/an* yang menurunkan V KEADAAN Adversatif ini adalah *PASIEV dalam keadaan mengalami/kena sesuai D yang tidak terharapkan, tak teramalkan, tak terhindari, dan kurang menyenangkan*.

Sebagai V KEADAAN Adversatif, dapat dipahami bahwa makna ketidakseimbangan keadaan/situasi yang dinyatakan verba tersebut adalah dirasakan subjek (PASIEV). Untuk membuktikan, makna adversatif itu pada V KEADAAN tersebut dapat dilakukan dengan teknik perluas yakni dengan menambahkan penjelasan bahwa keadaan/situasi itu tidak disenggang/ tidak disukainya dan atau keadaan/situasi itu disenggang/disukainya. Makna keadaan/situasi adversatif lazimnya tidak mungkin dibatasi dengan penjelasan keadaan/situasi itu disenggang/disukainya. Hal itu dapat dilihat berikut ini.

- 20a. Saya tetap kecanduan obat, dan hal itu jelas tidak saya senangi/sukai/ harapkan.
- 20b. *Saya tetap kecanduan obat, dan hal itu jelas saya senangi/sukai/ harapkan.
- 21a. Mereka pernah kemalingan pada siang hari, dan hal itu jelas tidak disenggang/disukai/diharapkannya.
- 21b. *Mereka pernah kemalingan pada siang hari, dan hal itu jelas disenggang/disukai/diharapkannya.
- 22a. Murid-murid tersebut keracunan di sekolahnya, dan hal itu jelas tidak disenggang/disukai/diharapkannya.

- 27
22b. *Murid-murid tersebut **keracunan** di sekolahnya, dan hal itu jelas disengaji/disukai/diharapkannya.

Keberterimaan dan ketidakberterimaan kalimat di atas menunjukkan bahwa afiksasi seperti *kecanduan*, *kemalingan*, *keracunan* memiliki fitur adversatif (tidak disengaji/disukai/diharapkannya) tersebut.

Fungsi dan Makna Afiks Derivasi beR-/an

Afiks derivasi *beR-/an* dapat mengimbuh pada DN tertentu dan menurunkan leksem verba. Afiks derivasi *beR-/an* hanya dapat mengimbuh pada DN tertentu seperti *berseberangan*, *bersebelahan*, *bersampingan*, *berdampingan* tetapi tidak dapat mengimbuh pada DN lain seperti **berbelakangan*, **bermukaan*, **berdepanan*, **beratasan*, **berbawahan*. Artinya, sebagai afiks derivasi, kemampuan mengimbuh afiks derivasi *beR-/an* pada DN bersifat tidak otomatis dan tidak teramalkan.

Afiks derivasi *beR-/an* yang mengimbuh pada DN berfungsi menurunkan V KEADAAN. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh berikut ini.

23. Pada waktu makan malam, duduk ibunya selalu **berseberangan** dengan bapaknya. (KBBI/2005/h.1007)
24. Kampung Kebon Manggis **bersebelahan** dengan kampung Sumidah. (Intisari/Feb 2006/h.49)

Makna afiks derivasi *beR-/an* yang menurunkan V KEADAAN ini adalah *PASIE* berelasi *D* satu sama lainnya. Dasar yang diimbuh adalah DN.

Fungsi dan Makna Afiks Derivasi beR-/kan

Afiks derivasi *beR-/kan* yang mengimbuh pada DN menurunkan leksem verba. Afiks derivasi *beR-/kan* hanya mengimbuh pada DN tertentu seperti *beratapkan*, *beristrikan*, *bersuamikan*, tetapi tidak dapat mengimbuh pada DN lain seperti **berumahkan*, **bermobilkan*, **berbakikan*, **bertemukan*. Afiks derivasi *beR-/kan* hanya memiliki satu fungsi yakni: menurunkan V KEADAAN. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut ini.

25. Rumah itu **beratapkan** ijuk. (Pen/KBBI, 2005/h.74)
26. Anak-anaknya telah **bersuamikan** orang kaya. (Pen/2006)
27. Kakaknya telah **beristrikan** orang Madura. (Pen/KBBI, 2005/h.446)

Perlu dikemukakan bahwa V KEADAAN *beratapkan*, *bersuamikan*, *beristrikan* berbeda dengan V KEADAAN *beratap*, *bersuami*, *beristri*. Verba berafiks *beR-/kan* harus memiliki N/FN berperan KOMPLEMEN sehingga KOMPLEMEN itu tidak bisa dilepasakan.

sedangkan verba berafiks *beR-* tidak harus memiliki N/FN berperan semantis KOMPLEMEN sehingga KOMPLEMEN itu bisa dilepasakan. Kedua perilaku verba ini dapat dilihat sebagai berikut.

- 25a. Rumah itu **beratapkan** ijuk.
25b. *Rumah itu **beratapkan** Ø.
26a. Anak-anaknya telah **bersuamikan** orang kaya.
26b. *Anak-anaknya telah **bersuamikan** Ø.
27a. Kakaknya telah **beristrikan** orang Madura.
27b. *Kakaknya telah **beristrikan** Ø.

Pada contoh verba yang berafiks *beR-/kan* di atas, N/FN yang berperan semantik KOMPLEMEN bersifat wajib keberadaannya sehingga tidak dapat dilepasakan. Hal ini akan berbeda perlakunya pada verba berafiks *beR-* seperti berikut ini.

- 25c. Rumah itu **beratap** ijuk.
25d. Rumah itu **beratap**.
26c. Anak-anaknya telah **bersuami** orang kaya.
26d. Anak-anaknya telah **bersuami** Ø.
27c. Kakaknya telah **beristri** orang Madura.
27d. Kakaknya telah **beristri** Ø.

Pada contoh verba yang berafiks *beR-* di atas, N/FN yang berperan semantik KOMPLEMEN tidaklah bersifat wajib keberadaannya sehingga dapat dilepasakan. Berdasarkan perbandingan data di atas, tampaknya cukup beralasan untuk menyebut afiks *beR-/kan* sebagai sebuah afiks. Artinya, afiks *beR-* dan afiks *-kan* mengimbuh secara bersama-sama sebagai suatu kesatuan. Namun demikian, bagian *-kan* diyakini oleh beberapa pakar bahasa berasal dari preposisi *akan*. Dalam kaitannya dengan verba-verba berafiks *beR-/kan* ini, Wijk (1985:65,103) mengatakan sebenarnya lebih mudah menerangkan afiks *-kan* itu sebagai peluluhan preposisi *akan*. Selain itu, Alisjahbana (1980:34) juga menyatakan bahwa akhiran *-kan* sebenarnya akhiran semu oleh karena akhiran *-kan* tidak lain daripada kependekan kata depan *akan*. Hal ini juga dinyatakan oleh Chaer (2003:42) bahwa sufiks *-kan* pada verba seperti *bersenjatakan*, *beristrikan* adalah sesungguhnya berlatu sebagai preposisi *akan* yang dalam hal ini digunakan bentuk klitikanya. Preposisi *akan* oleh Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa (2005:19) dijelaskan sebagai kata perangkai untuk menghubungkan verba dengan pelengkap yang berarti *kepada*. Makna afiks derivasi *beR-/kan* yang

Ermanto, *Penurunan Verba Intransitif dari Dasar Nomina*
menurunkan V KEADAAN adalah PASIEN dalam keadaan mempunyai
sesuai Datan KOMPLEMEN.

29

PENUTUP Simpulan

Berdasarkan morfologi derivasi dan infleksi, verba intransitif yang diturunkan dari dasar nomina (DN) hanya terjadi melalui proses morfologi derivasi dengan pengimbuhan afiks-afiks derivasi. Afiks tersebut adalah afiks derivasi *meN-*, *beR-*, *teR-*, *ke-/an*, *beR-/an*, *beR-/kan*. Afiks derivasi *meN-* yang mengimbu pada DN menurunkan V AKSI dan V PROSES. Afiks derivasi *beR-* yang mengimbu pada DN menurunkan V KEADAAN, V AKSI dan V PROSES. Afiks derivasi *teR-* yang mengimbu pada DN menurunkan V KEADAAN, dan V AKSI. Afiks derivasi *ke-/an* yang mengimbu pada DN menurunkan V KEADAAN Adversatif. Afiks derivasi *beR-/an* yang mengimbu pada DN menurunkan V KEADAAN. Afiks derivasi *beR-/kan* yang mengimbu pada DN menurunkan V KEADAAN.

Saran

Kepada peneliti lainnya, disarankan untuk mengkaji sistem morfologi bahasa Indonesia dari perspektif derivasi dan infleksi. Hal ini akan memperjelas bentuk-bentuk lingual yang berstatus sebagai kata dalam pengertian kata gramatikal (bentuk kata) atau dalam pengertian kata secara leksikal (lekssem).

Daftar Pustaka

- Alieva, N.F dkk. 1991. *Bahasa Indonesia: Deskripsi dan Teori*. Yogyakarta: Kanisius.
- Alisjahbana, S. Takdir. 1980. *Tata bahasa Baru Bahasa Indonesia 2 (cetukan ke-30)*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Alwi, Hasan dkk. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi Kelip)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aronoff, Mark and Fudeman, Kirsten. 2005. *What is Morphology?* Edinburg: Malden: Blackwell Publishing.
- Bauer, Laurie. 1988. *Introducing Linguistic Morphology*. Cambridge: Edinburgh University Press.
- Bauer, Laurie. 1983. *English Word Formation*. Cambridge: University Press.
- Beard, Robert. 2001. "Derivation" dalam Andrew Spencer and Arnold M. Zwicky (eds) *The Handbook of Morphology*. Malden: Blackwell Publishers.
- Boij, Geert. 2005. *The Grammar of Words: An Introduction to Linguistic Morphology*. New York: Oxford University Press.
- Chaer, Abdul. 2003. *Sepuluh Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chafe, Wallace J. 1970. *Meaning and The Structure of Language*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Darjowidjojo, Soenijono. 1983. *Beberapa Aspek Linguistik Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Dik, S.C & Kooij, J.G. 1994. *Ilmu Bahasa Umum*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa RI dan Universitas Leiden.
- Filmore, Charles J. 1971. "Some Problems for Case Grammar". *Georgetown University Round Table on Languages and Linguistics*. Washington: Georgetown University Press.
- Kridalaksana, Hartinuri. 1996. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nida, Eugene A. 1949. *Morphology: The Descriptive Analysis of Words (Second Edition)*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Oplijisen, Ch A van. 1983. *Tata Bahasa Melayu*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Radford, Andrew dkk. 1999. *Linguistic: An Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ranlan, M. 1987. *Ilmu Bahasa Indonesia, Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Kayono.
- Scalise, Sergio. 1984. *Generative Morphology*. Dordrecht-Holland: Foris Publication.
- Spencer, Andrew. 1991. *Morphological Theory: An Introduction to Word Structure in General Grammar*. Cambridge: Basil Blackwell.
- Stump, Gregory. 2001. "Inflection" dalam Andrew Spencer and Arnold M. Zwicky (eds) *The Handbook of Morphology*. Malden: Blackwell Publishers.
- Subroto, D. Edi. 1987. "Derivasi dan infleksi : Kemungkinan Penerapannya dalam Morfologi Bahasa Indonesia." *Majalah Ilmiah Bahasa Sasra dan Budaya* No 13 Tahun VII September-Oktober. Surakarta: Fakultas Sastra UNS.
- Subroto, D. Edi. 1985. "Transposisi dari Adjektiva Menjadi Verba dan Sebaliknya dalam Bahasa Jawa" *Ringkasan Disertasi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- udaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

30

JURNAL WACANA Januari 2007 Volume 10 Nomor 1